**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang atau *human capital investment* dimana hasil yang diberikan tidak langsung dapat dilihat atau dirasakan, namun memerlukan waktu yang panjang untuk menikmatinya. *Human capital* merupakan konsep meningkatkan nilai (*value*) seseorang dalam dunia kerja melalui keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*), sedangkan untuk meningkatkan kedua hal tersebut dapat dilakukan melalui pengalaman, pelatihan, dan pendidikan.

Namun, menurut Aghajanyan sebagaimana diungkapkan Simona dan Zita bahwa dari ketiga hal tersebut pendidikanlah yang memiliki peran utama dalam menciptakan nilai pada diri seseorang.[[1]](#footnote-1)

Pendidikan dianggap sebagai alat yang terampuh, khususnya di negara-negara berkembang, untuk menyiapkan tenaga yang terampil dan ahli dalam berbagai sektor pembangunan. Dengan kata lain, manusia merupakan sumber utama dalam pembangunan negara. Selain itu pendidikan merupakan hal yang paling mendasar bagi manusia yang bersifat konstruktif, karena dengan pendidikan kemampuan dan kepribadiannya akan berkembang. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang telah menyadari pentingnya peran pendidikan dalam membangun kepribadian manusia Indonesia yang akan berdampak kepada pembangunan negara.

Sistem Pendidikan Nasional mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta peka terhadap tantangan zaman.[[2]](#footnote-2)

Disamping itu, pendidikan merupakan sebuah proses atau aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan mempunyai fungsi dan peran yang besar dalam kehidupan manusia, terlebih lagi pendidikan agama yang mempunyai pengaruh yang sangat besar daripada pendidikan yang lain pada umumnya.[[3]](#footnote-3) Pendidikan tidak hanya bersifat formal, akan tetapi mencangkup pula pendidikan yang bersifat non formal.Tugas manusia tidak hanya meningkatkan kecerdasan saja, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.

Keberhasilan pendidikan ditandai oleh perubahan tingkah laku secara menyeluruh sebagai hasil pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku itulah yang dinamakan belajar. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan dan dikerjakan baik pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun pada lingkungan lembaga pendidikan berupa sekolah.[[4]](#footnote-4) Namun secara formal proses belajar tersebut dapat dilakukan pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

Ungkapan tersebut di atas dapat dimaknai bahwa belajar memegang peranan penting dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Menurut Morgan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.[[5]](#footnote-5) Hal senada diungkapkan Cronbach dalam Thobroni bahwa *learning is shown by a change in behavior as result of experience*.[[6]](#footnote-6)

Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Dari kedua pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Namun demikian kita akan sulit melihat bagaimana proses terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang karena berhubungan dengan perubahan sistem syaraf dan perubahan energi yang sulit dilihat dan diraba. Hal yang kita lakukan untuk mengetahui seseorang telah belajar atau belum adalah dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.[[7]](#footnote-7)

Salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran, khususnya di sekolah, dapat dilihat dari hasil atau prestasi belajar siswa, karena prestasi belajar menunjukkan hasil usaha yang dicapai selama mereka melakukan kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah yang pada umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai. Nilai inilah yang akan dijadikan patokan dalam menentukan tuntas atau tidaknya seorang siswa pada mata pelajaran tertentu seperti pada mata pelajaran Fikih yang termasuk dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disingkat PAI).

Fikih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari’ah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan, sedangkan pembelajaran Fikih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

Mata pelajaran Fikih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yaitu dengan ditetapkannya batas minimun ketuntasan belajar untuk mata pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah yaitu dengan nilai rata-rata 70 - 75. Berdasarkan kriteria ketuntasan tersebut, diharapkan siswa dapat mencapai hasil yang maksimal.

Menurut Purwanto ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah faktor latihan dan pengulangan. Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan mendalam. Sedangkan faktor ekternal diantaranya adalah faktor lingkungan (baik lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah) dan kesempatan yang tersedia,[[8]](#footnote-8) serta faktor guru dan cara mengajarnya. Faktor guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik. Dalam sebuah ungkapan dikatakan:

الطَّرِيْقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ وَالْمُدَرِّسُ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيْقَةِ وَرُوْحُ الْمُدَرِّسُ أَهَمُّ مِنْ كُلِّ شَيْئ.

“Metode lebih penting dari pada materi pelajaran, dan keberadaan guru lebih penting daripada metode pembelajaran, namun ruh (semangat, spirit) guru lebih penting dari segalanya.”[[9]](#footnote-9)

Faktor guru dan cara mengajarnya dapat berupa pengajaran beregu atau yang disebut dengan istilah *team teaching*. *Team teaching* atau pengajaran beregu bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Istilah *team teaching* mulai muncul pada tahun 1957 dan diterapkan pada sekolah setingkat SD, *Franklin School,* di Amerika Serikat yang dibimbing langsung oleh *team* dari Harvard University.[[10]](#footnote-10) Di Indonesia pun penerapan *team teaching* dalam pembelajaran bukan hal yang baru, namun prakteknya masih tergolong langka. Model *team teaching* baru populer digunakan seiring dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2009 tentang penentuan beban mengajar guru sebanyak 24 jam tatap muka perminggu sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan tunjangan sertifikasi guru.[[11]](#footnote-11)

*Team Teaching* atau pengajaran dengan cara berkelompok merupakan salah satu sistem pembelajaran yang dapat dilaksanakan dalam setiap jenjang pendidikan. Mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga jenjang pendidikan tinggi. Secara histories, di USA, model *team teaching* dinilai berhasil dalam usahanya mengontrol sekelompok siswa dalam jumlah yang besar.[[12]](#footnote-12) Hal ini berarti bahwa apabila model *team teaching* ini dipraktekkan dalam skala kecil, bisa dipastikan dapat lebih membawa dampak positif. Karena secara logika, penguasaan gerak dan tingkah siswa dalam belajar, dapat lebih diamati oleh kelompok guru yang mengajar.

Selain itu, model *team teaching* dapat meningkatkan kerjasama antar guru yang berdampak terhadap keefektifan kerjasama, yang dalam tugasnya nanti, sebuah kelompok guru akan menjadi semakin solid dan menyatu dalam melakukan proses mengajar terhadap siswa. Karena kelompok tersebut mempunyai kemampuan, penguasaan, serta keterampilan yang lebih, dibanding jika dilakukan oleh seorang guru saja.[[13]](#footnote-13)

Keterlaksanaan *team teaching* dalam pembelajaran diharapkan dapat mengefektifkan proses belajar dan mengajar. Hal ini didasarkan pada konsep dan anggapan bahwa jika proses pembelajaran dipandu oleh sebuah *team*, dan tidak hanya satu orang guru, maka pendampingan terhadap belajar anak menjadi maksimal. Satu orang guru memberikan bimbingan teknis sedangkan guru yang satunya lagi memberikan aspek lainnya. Selain itu, masing-masing guru dapat saling melengkapi kekurangan dan kemampuan masing-masing.

Inilah sisi kebaikan yang diharapakan. Tujuan utama penerapan *team teaching* tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas hasil proses pembelajaran yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Wadkins, Miller, dan Wozniak.

*“Team teaching can have a highly positive impact on student learning outcomes, largely due to the increased opportunity for student participation that team teaching provides. Importantly, a collaborative teaching environment invites students to take a more active role in the learning process.”*[[14]](#footnote-14)

*Team teaching* dapat memberikan dampak positif yang tinggi terhadap hasil belajar siswa, terutama disebabkan oleh meningkatnya kesempatan partisipasi pelajar yang ada dalam *team teaching*. Selanjutnya, lingkungan yang diciptakan oleh model ini dapat mengajak siswa untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran).

Sementara itu model pembelajaran lain yang biasa digunakan misalnya model *solo teaching* . *Solo teaching* adalah suatu konsep belajar yang digunakan guru dalam membahas suatu pokok materi yang telah biasa digunakan dalam proses pembelajaran. *Solo teaching* dikendalikan oleh seorang guru, mulai dari perencanaan pembelajaran sampai dengan proses evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan terhadap peserta didik termasuk pengelolaan kelas. Selain itu, dalam konteks *solo teaching*, guru juga melakukan refleksi diri atau evaluasi diri terhadap kegiatan yang dilakukan sendiri selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan kondisi riil di kelas IV MI Ummusshabri Kendari, proses pembelajaran di madrasah tersebut sebagian besar masih menggunakan *solo teaching*. Dengan kata lain, proses pembelajarannya dipandu oleh seorang guru sehingga peserta didik kurang berpartisipasi dan aktif.[[15]](#footnote-15)

Kurangnya partisipasi dan keaktifan menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru yang berpengaruh pada rendahnya prestasi belajar yang diraih siswa. Selain itu, selama proses pembelajaran ada beberapa siswa yang terlihat sibuk sendiri, seperti mengobrol dengan teman sebangkunya, ribut, keluar kelas dengan berbagai alasan selama kegiatan belajar mengajar. Melihat realita yang ada antara jumlah guru dan siswa yang tidak seimbang, tentu seorang guru tidak mungkin bisa menangani jumlah siswa yang banyak. Dimana dalam satu kelas satu orang guru bertanggung jawab mengajar siswa dengan jumlah antara 35 – 40 orang siswa.[[16]](#footnote-16)

Apabila dalam pengajaran masih menggunakan model *solo teaching* dan dilakukan terus menerus tanpa adanya variasi dalam pengajaran dapat dimungkinkan menyebabkan siswa kurang aktif dan jenuh, karena tidak ada inovasi dalam proses pembelajaran tersebut. Pada akhirnya kejenuhan tersebut berakibat terhadap rendahnya motivasi dan minat belajar peserta didik dan berimbas kepada rendahnya hasil belajar.

Hal ini terbukti bahwa peserta didik yang diajar dengan menggunakan model *team teaching* lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model *solo teaching*. Selain itu, nilai rata-rata kelas pun lebih tinggi, yaitu 88%, daripada siswa yang diajar dengan model *solo teaching* yang hanya mencapai 82%.[[17]](#footnote-17)

Sebagai pengetahuan awal, di Madrasah Ibtidaiyah Ummushabri Kendari terdapat dua program kelas, yaitu program kelas unggulan dan program kelas reguler. Program kelas unggulan mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2015/2016. Diantara karakteristik program kelas unggulan ini adalah proses pembelajaran ditangani oleh tiga orang tenaga pendidik, dengan kata lain, proses pembelajaran dilaksanakan oleh sebuah tim yang disebut *team teaching*.[[18]](#footnote-18) Sedangkan program kelas reguler adalah program kelas yang proses pembelajarannya hanya ditangani oleh satu orang tenaga pendidik saja atau dalam bahasa asing disebut sebagai *solo teaching*.[[19]](#footnote-19)

Berdasarkan kesenjangan tersebut di atas tadi, peneliti berpandangan bahwa peningkatan prestasi peserta didik dapat dilakukan diantaranya dengan menerapkan model *team teaching* dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian mendalam yang dapat membandingkan antara kedua model tersebut.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Perbandingan Hasil Belajar Fikih Siswa yang Diajar dengan Model *Team Teaching* dengan Model *Solo Teaching*” (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas IV MI Ummushabri Kendari)*.***

1. **Identifikasi Masalah**
2. Adanya ketidak seimbangan antara jumlah guru dan murid
3. Penyampaian materi dengan satu orang guru pada proses belajar mengajar

kurang efektif, karena keadaan kelas tidak kondusif.

1. Dampak positif model pembelajaran *Team Taeching* terhadap hasil belajar siswa.
2. Kesenjangan hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan model *team teaching* dengan model *solo teaching*.
3. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini membatasi permasalahan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil belajar Fikih siswa kelas IV MI Ummushabri Kendari dengan pokok bahasan shalat idain dengan menggunakan model *team teaching*.
2. Hasil belajar Fikih siswa kelas IV MI Ummushabri Kendari dengan menggunakan model *solo teaching*.
3. Perbedaan hasil belajar Fikih siswa kelas IV MI Ummushabri Kendari yang diajar dengan menggunakan model *team teaching* dan model *solo teaching*.
4. Hasil belajar Fikih siswa kelas IV MI Ummushabri Kendari dengan menggunakan model *solo teaching* dan *team teaching* dilihat dari aspek afektif dan psikomotorik.
5. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. Bagaimana hasil belajar Fikih siswa yang diajar dengan menggunakan model *team teaching* ?
      2. Bagaimana hasil belajar Fikih siswa yang diajar dengan menggunakan model *solo teaching*?
      3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Fikih siswa yang diajar dengan menggunakan model *team teaching* dan model *solo teaching*?
      4. Bagaimana hasil belajar Fikih siswa yang diajar dengan menggunakan model *solo teaching* dan *team teaching* dilihat dari aspek afektif dan psikomotorik?

1. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
   * + 1. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasil belajar Fikih siswa yang diajar dengan menggunakan model *team teaching* .
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasil belajar Fikih siswa yang diajar dengan menggunakan model *solo teaching*.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar Fikih siswa yang diajar dengan meggunakan model *team teaching* dan model *solo teaching*.
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasil belajar Fikih siswa yang diajar dengan menggunakan model *solo teaching* dan *team teaching* dilihat dari aspek afektif dan psikomotorik.
   * + 1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

* + - * 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran kepada lembaga pendidikan yang lain dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selain itu, dapat memberi masukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terhadap peningkatan hasil atau prestasi peserta didik dan kinerja guru.

* + - * 1. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, dapat membantu siswa untuk mempermudah dalam memahami materi yang diajarkan.
2. Bagi guru, dapat meningkatkan dan memperbaiki sistem pembelajaran Fikih di kelas, sehingga siswa mudah memahami materi.
3. Bagi sekolah, sebagai masukan dalam rangka perbaikan kegiatan pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Fikih.
4. Bagi direksi Institusi di Ummusshabri Kendari dengan harapan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan dalam meningkatkan kinerja guru dan sumber daya lainnya.
5. **Definisi Operasional**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian ini, penulis memaparkan terlebih dahulu beberapa konsep inti yang terdapat dapat pembahasan ini sehingga tidak keliru dalam memahaminya. Adapun konsep yang peneliti jelaskan adalah hasil belajar Fikih,model *team teaching*, dan model *solo teaching*.

Hasil belajar Fikih adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran Fikih pada pokok bahasan shalat idain yang dilakukan oleh *team teaching* di kelas IV. Dengan kata lain, hasil belajar Fikih adalah capaian (*achievement*) peserta didik setelah diadakannya evaluasi pembelajaran Fikih terhadap materi tertentu.

Adapun yang peneliti maksud dengan *team teaching* adalah proses pembelajaran yang diampu oleh dua orang guru Fikih. Kedua orang guru tersebut bersama-sama merancang dan membuat perencanaan pembelajaran, selanjutnya melaksanakan proses pembelajaran secara bersama-sama atau bergantian. Ketika guru yang satu menyajikan materi, maka guru yang lainnya berkeliling memantau serta membantu peserta didik yang kesulitan memahami pelajaran. Selain itu, proses evaluasi pembelajaran pun dilaksanakan secara bersama-sama.

Sementara itu, model *solo teaching* adalah pembelajaran yang hanya diampu oleh satu orang guru Fikih saja. Dengan kata lain, guru tersebut yang merancang dan membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran sendiri serta melakukan kegiatan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan secara sendiri pula.

1. Simona Poteliene and Zita Tamasauskiene, Human Capital Investment: Measuring returns to Education, *Journal of Socialiniai Tyrimai /Social Research, 2013, Vol 4 (33),* h.56 [↑](#footnote-ref-1)
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan BAB II Pasal 3. [↑](#footnote-ref-2)
3. Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 149. [↑](#footnote-ref-3)
4. Tim Penulis Wardun Pondok Modern Gontor, Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor Tahun Pelajaran 1437/2016, *Jurnal Wardun*, Vol. 69, No. 1, h. 23, 2016. [↑](#footnote-ref-4)
5. M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 18. [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid*, h. 19. [↑](#footnote-ref-6)
7. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h. 57. [↑](#footnote-ref-7)
8. M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran...*, h. 28-30. [↑](#footnote-ref-8)
9. Sutrisno Ahmad, dkk, *Ushul at-Tarbiyah wa at-Ta’lim al-Juz ats-Salits,* (Ponorogo: Darusslama Press, 2011), h. 10. [↑](#footnote-ref-9)
10. Mary E. Myers, *A Study of Team Teaching as Implemented in the Elementary School*, (Illinois Wesleyan Univ. Libraries, Bloomington, 1968), h. 8-9. [↑](#footnote-ref-10)
11. Siti Rohmah, *Implementasi Metode Team Teaching dalam Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogtakarta*, Skripsi, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Sains dan Teknologi, TT, 2010), h.5 [↑](#footnote-ref-11)
12. Mary E, *A Study of Team Teaching …* h. 10. [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid,* h. 11 [↑](#footnote-ref-13)
14. The Center of Teaching and Learning, *Team Teaching: Benefits and Challenges* (Stanford University: Newsletter, 2006), h. 3. [↑](#footnote-ref-14)
15. Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari, *Observasi*, 19 September 2016, pukul 07.30 sampai pukul 15.00. [↑](#footnote-ref-15)
16. Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari, *Observasi*, 19 September 2016, pukul 07.30 sampai pukul 15.00. [↑](#footnote-ref-16)
17. Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, *Dokumen I*, Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari, Tahun Pelajaran 2016/2017, h. 12. [↑](#footnote-ref-17)
18. Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, *Dokumen I*, Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari, Tahun Pelajaran 2016/2017, h. 10. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid, h. 14. [↑](#footnote-ref-19)